

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *dividend payout ratio*, *dividend yield*, dan volatilitas harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020.

3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengoperasikan peralatan, mesin dan tenaga kerja dalam suatu proses untuk mengolah bahan baku, suku cadang dan kompoen lainnya untuk diolah menjadi suatu barang jadi yang memiliki nilai jual. Manufacturing mengacu pada produksi skala besar barang yang mengubah bahan baku, suku. Istilah ini bisa digunakan untuk aktifitas manusia, dari kerajinan tangan sampai ke produksi dengan teknologi tinggi, tetapi demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar (Wikipedia.org : 2021).

Dalam sahamoke.net (2021) terdapat 3 (tiga) sektor perusahaan manufaktur yaitu:

1. Basic Industry and Chemical

Industri dasar mencakup usaha perubahan material dasar menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian

selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industry farmasi.

2. Consumer Goods Industry

Usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang pada umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga.

3. Miscellaneous Industry

Meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan termasuk komponen penunjangnya.

3.1.2 Gambaran Umum Sektor *Consumer Goods Industry*

3.1.2.1 Chitose Internasional Tbk (CINT)

Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan pada 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di jalan Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533 – Indonesia. Telp: (62-22) 603-1900 (Hunting), Fax: (62-22) 603-1855.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant; working & meeting; school education dan hospital items (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato".

Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham

CINT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp330,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.

3.1.2.2 Delta Djakarta Tbk (DLTA)

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan pada 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1993. Kantor pusat DLTA dan pabriknya ini berlokasi di Jalan Inpeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. Pabrik “Angker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa perubahan sehingga terbentuklah PT Delta Djakarta pada tahun 1970.

DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan induk utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA adalah terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Angker”, “Calsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

3.1.2.3 Gudang Garam Tbk. (GGRM)

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) (GGRM) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya – Jawa Timur. Telp : (62-354) 682-091 (Hunting), Fax : (62-354) 681-555.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild,

Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

3.1.2.4 H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk (HMSP) didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya. Telp: (62-31) 843-1699 (Hunting), Fax: (62-31) 843-0986.

Induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro.

Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

3.1.2.5 Indofood CBP Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood

CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp: (62-21) 5793-7500 (Hunting), Fax: (62-21) 5793-7557.

Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

3.1.2.6 Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Telp : (62-21) 5795-8822 (Hunting), Fax : (62-21) 5793-7550.

Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.

Pada tahun 1994, INDF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Juli 1994.

3.1.2.7 Kimia Farma Tbk. (KAEF)

Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Telp: (62-21) 384-7709 (Hunting), Fax: (62-21) 381-4441.

Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 90,02% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

3.1.2.8 Kalbe Farma Tbk. (KLBF)

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Telp: (62-21) 4287-3888, 4287-3889 (Hunting), Fax: (62-21) 4287-3678.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer.

3.1.2.9 Merck Tbk. (MERK)

Merck Tbk (dahulu PT Merck Indonesia Tbk) (MERK) didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Telp : (62-21) 2856-5600 (Hunting), Fax : (62-21) 2856-5601.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha.

Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

Pada tanggal 23 Juni 1981, MERK memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MERK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.680.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 23 Juli 1981.

3.1.2.10 Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Telp: (62-21) 7592-4611 (Hunting), Fax: (62-21) 7592-4617.

Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

3.1.2.11 Mayora Indah Tbk. (MYOR)

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Telp: (62-21) 565-5320 s/d 22 (Hunting), Fax: (62-21) 565-5323.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS,

Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

3.1.2.12 Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia. Telp: (62-21) 8998-3876, 8984-4953 (Hunting), Fax: (62-21) 8984-4955.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (18,05%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas

pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti".

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

3.1.2.13 Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO)

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Telp : (62-24) 7692-8811 (Hunting), Fax : (62-24) 7692-8815.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, antara lain: Desy Sulistio Hidayat, dengan kepemilikan sebesar (40,50%), Irwan Hidayat (8,10%), Sofyan Hidayat (8,10%), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linata Hidajat (8,10%) dan David Hidayat (8,10%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido

Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima).

Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

3.1.2.14 Sekar Laut Tbk. (SKLT)

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan

makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

3.1.2.15 Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan. Telp : (62-21) 521-3383 (Hunting), Fax : (62-21) 521-3332, 521-3392, 520-5829.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TBLA, antara lain: PT Budi Delta Swakarya (27,80%) dan PT Sungai Budi (26,49%). TBLA tergabung dalam kelompok usaha PT Sungai Budi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), margarin, mentega, gula dan lemak yang

dapat dimakan, sabun, bahan pembersih dan komestika; dan bidang perkebunan antara lain: kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu).

Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (trademark etiquette / drawing), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand.

Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000

Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai jangka waktu 5 tahun dengan masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

3.1.2.16 Mandom Indonesia Tbk. (TCID)

Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 November 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai memproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandom Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor.

Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

3.1.2.17 Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC)

Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Telp : (62-21) 2921-8888 (Hunting), Fax : (62-21) 2920-8888. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi.

Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin, Brodixin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon)

Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

3.1.2.18 Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)

Unilever Indonesia Tbk (UNVR) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Telp: (62-21) 8082-7000 (Hunting), Fax: (62-21) 8082-7002.

Induk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V. dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

Pada tanggal 16 November 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif pendekatan deskriptif dan juga metode data panel. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016:35).

Metode data panel, yaitu penggabungan cross section dan time series. Data cross section adalah data observasi pada beberapa subjek penelitian dalam satu waktu, misalnya dalam satu tahun. Sedangkan data time series adalah data observasi pada satu subjek penelitian diamati dalam satu periode waktu, misalnya selama empat tahun.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2018:39) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga variabel sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* terhadap Volatilitas Harga Saham (Survei pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* periode 2016-2020)”. Dari tiga variabel yang digunakan, terdiri dua variabel independen dan satu variabel dependen. Semuanya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dan dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2018:39). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (X1) dengan indikator variabelnya yaitu DPS dan EPS. Dan *Dividend Yield* (X2) dengan indikator variabelnya yaitu DPS dan harga saham.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut variabel *output, kriteria, konsekuen*. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut juga variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018:39). Volatilitas Harga Saham merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dengan indikator variabelnya yaitu harga saham dan jumlah tahun data.

Berdasarkan definisi dan konseptual variabel diatas, operasionalisasi variabel dari penelitian dapat dilihat di tabel 3.1.

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR	SKALA
Dividend Payout Ratio (X1)	<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) dihasilkan dari perbandingan antara dividen per share (DPS) dengan earning per share (EPS). (Nor Hadi, 2015:135)	$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$	Rasio
Dividend Yield (X2)	<i>Dividen yield</i> adalah metode yang digunakan untuk mengukur jumlah arus kas yang Anda peroleh untuk setiap uang yang Anda investasikan dalam posisi ekuitas. (Gie, Dividend Yield, 2021)	$DY = \frac{DPS}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$	Rasio

Volatilitas Harga Saham (Y1)	Volatilitas harga saham adalah fluktuasi dari saham, return- return suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode tertentu (Hartono Jogiyanto, 2015)	$PV = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n \left[(Hi - Li) / \left(\frac{Hi + Li}{2} \right) \right]^2}{n}}$	Rasio
------------------------------------	---	--	-------

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi dan menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan data dan informasi untuk mendukung penelitian ini. Dalam memperoleh data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan sumber sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen atau sudah tersedia. Untuk mendapatkan data sekunder dan objek yang akan diteliti penulis menggunakan teknik pengambilan data dengan metode dokumentasi, yaitu menggunakan data-data berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Data berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan situs BEI (www.idx.co.id), sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis juga melakukan pengumpulan data dan informasi dengan mempelajari atau membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut sifatnya adalah data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk kuantitas atau angka. Sedangkan menurut cara memperolehnya adalah data sekunder. Dimana data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti tidak secara langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain atau berasal dari dokumen). Data sekunder yang menunjang penelitian ini berupa:

1. Sumber data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Data lain yang diperoleh dari sumber kepustakaan, jurnal keuangan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2018:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan saja orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan sektor consumer goods industry yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) penulis memperoleh data dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id di mana terdapat 3 sektor perusahaan manufaktur.

Tabel 3.2

Daftar Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NO	SEKTOR MANUFAKTUR	JUMLAH PERUSAHAAN
1.	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	80
2.	<i>Consumer Goods Industry</i>	61
3.	<i>Miscellaneous Industry</i>	52
JUMLAH		193

Tabel 3.3

Populasi Penelitian

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk.	13 Jun 1994
2.	AISA	FKS Food Sejahtera Tbk.	11 Jun 1997
3.	ALTO	Tri Bayan Tirta Tbk.	10 Jul 2012
4.	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	14 Mei 2004
5.	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	08 Mei 1995
6.	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.	19 Des 2017
7.	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk.	09 Apr 2020
8.	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
9.	CINT	Chitose Internasional Tbk.	27 Jun 2014
10.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
11.	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	05 Mar 2019
12.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
13.	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	22 Jan 2020
14.	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	11 Nov 1994
15.	ENZO	Moreno Abadi Perkasa Tbk.	14 Sep 2020
16.	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Jan 2019
17.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Ags 1990
18.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	10 Okt 2018

19.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Ags 1990
20.	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Jun 2017
21.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.	21 Jun 2017
22.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Okt 2010
23.	IIKP	Inti Agri Resources Tbk.	14 Okt 2002
24.	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	12 Feb 2020
25.	INAF	Indofarma Tbk.	17 Apr 2001
26.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
27.	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.	04 Jul 2019
28.	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001
29.	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.	25 Nov 2019
30.	KICI	Kedaung Indah Can Tbk.	28 Okt 1993
31.	KINO	Kino Indonesia Tbk.	11 Des 2015
32.	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
33.	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.	05 Okt 2018
34.	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	17 Okt 1994
35.	MBTO	Martina Berto Tbk.	13 Jan 2011
36.	MERK	Merck Tbk.	23 Jul 1981
37.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
38.	MRAT	Mustika Ratu Tbk.	27 Jul 1995
39.	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
40.	PANI	Pratama Abdi Nusantara Tbk	29 Des 2017
41.	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	29 Des 2017
42.	PEHA	Phapros Tbk.	01 Jan 2011
43.	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	18 Okt 1994
44.	PYFA	Pyridam Farma Tbk.	16 Okt 2001
45.	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.	05 Mar 1990
46.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
47.	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	08 Jun 1990
48.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido	18 Des 2013
49.	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	05 Jan 1993
50.	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
51.	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk.	07 Jul 2020
52.	SOHO	Soho Global Health Tbk.	08 Sep 2020
53.	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Des 1996
54.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
55.	TCID	Mandom Indonesia Tbk.	30 Sep 1993
56.	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk.	06 Ags 2020
57.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk.	17 Jun 1994
58.	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	02 Jul 1990
59.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11 Jan 1982
60.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.	18 Des 2012
61.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.	21 Jun 2017

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2016:149), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penarikan sampel purposive (*pusposive sampling*), yang merupakan bagian dari *non-probability sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 156).

Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Perusahaan sektor consumer goods industry yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara terus menerus selama periode 2016-2020.
4. Perusahaan yang membagikan dividen secara terus menerus atau rutin selama periode 2016-2019.

Tabel 3.4**Sampel Penelitian**

NO	KODE SAHAM	NAMA EMITEN	TANGGAL IPO
1.	CINT	Chitose Internasional Tbk.	27 Jun 2014
2.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
3.	GGRM	Gudang Garam Tbk.	27 Ags 1990
4.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.	15 Ags 1990
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
6.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
7.	KAEF	Kimia Farma Tbk.	04 Jul 2004
8.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	30 Jul 1991
9.	MERK	Merck Tbk.	23 Jul 1981
10.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
11.	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
12.	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
13.	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	18 Des 2013
14.	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993
15.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.	14 Feb 2000
16.	TCID	Madom Indonesia	30 Sep 1993
17.	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17 Jun 1994
18.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982

Sumber: www.idx.co.id, data sekunder diolah.

3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Maka penulis mengumpulkan data berupa data sekunder dengan menggunakan metode:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library and Internet Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur atau sumber-sumber bacaan lainnya yang mempunyai kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder ini

digunakan sebagai pembanding yang akan mendukung dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yang logis dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

2. Dokumentasi

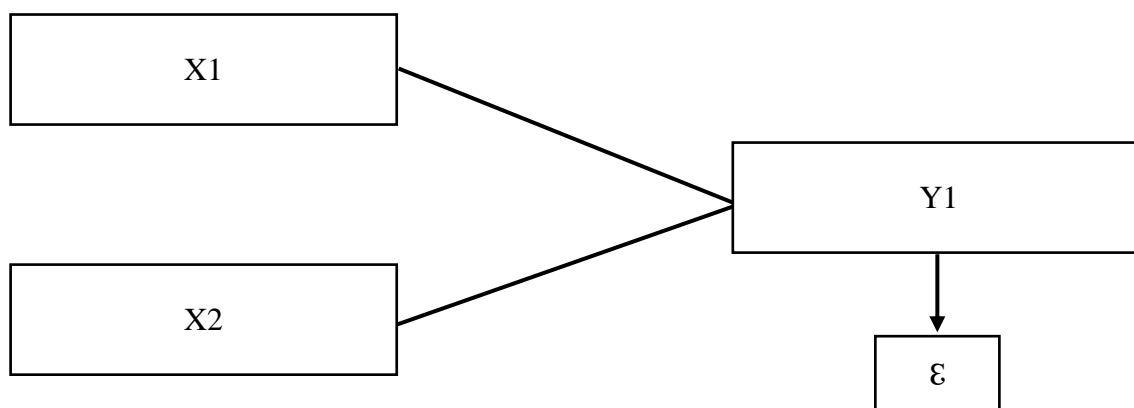
Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang diterbitkan dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengunduh melalui situs www.idx.co.id.

3.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Yang menjadi variabel independennya adalah *Dividend Payout Ratio* (X_1) dan *Dividend Yield* (X_2). Yang menjadi variabel dependennya adalah Volatilitas Harga Saham (Y). Menurut Sugiyono (2018:42) definisi model/paradigma penelitian:

“Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian”.

Sesuai dengan judul penelitian yakni “Pengaruh *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* terhadap Volatilitas Harga Saham (Survei pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* periode 2016-2020)” maka model/paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tercermin dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1

Paradigma Penelitian

Keterangan:

X_1 : *Dividend Payout Ratio*

X_2 : *Dividend Yield*

Y : Volatilitas Harga Saham

ε : Faktor lain

———— : Koefisien jalur antara variable X dan Y

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Analisis Rasio Keuangan

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yang terdiri dari dua variabel independen yaitu *dividend payout ratio* (X_1) dan *dividend yield* (X_2) dengan satu variabel dependen yaitu volatilitas harga saham (Y). Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan membandingkan laporan keuangan perusahaan selama periode 2016-2020, selisih yang timbul akan diketahui perbandingan yang terjadi. Adapun langkah-langkah perhitungan sebagai berikut:

1. *Dividend Payout Ratio*

$$DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$$

2. *Dividend Yield*

$$DY = \frac{DPS}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

3. Volatilitas Harga Saham

$$PV = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n \left[(Hi - Li) / \left(\frac{Hi + Li}{2} \right) \right]^2}{n}}$$

3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat ditentukan dengan melihat histogram atau pola distribusi normal. Normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dan grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Jarque-Bera, dimana jika angka signifikansi yang ditunjukkan tabel lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka dikatakan data tidak memenuhi asumsi normalitas, sedangkan sebaliknya, jika angka signifikansi di dalam tabel lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi diantara variabel bebas (independen). Jika terjadi korelasi maka terdapat problem Multikolinearitas. Model regresi yang baik adalah yang variabel bebasnya tidak terdapat korelasi. Nilai koefisien yang dapat ditolerasi dalam uji multikolinearitas adalah 70% atau 80% (0,7 atau 0,8). Bila nilai koefisien $> 0,7$ maka bisa dikatakan terdapat adanya gejala multikolinier pada penelitian, sebaliknya, jika nilai koefisien $< 0,7$ dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada variabel independen penelitian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Glejser.

Kriteria yang digunakan dalam Uji Glejser adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai Probabilitas variabel independen $< 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai Probabilitas variabel independen $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada kesalahan pengganggu pada

periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi maka disebut terdapat indikasi permasalahan autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari permasalahan autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (*DW Test*). *DW Test* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi serta tidak terdapat variabel lain diantara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya permasalahan autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Terjadi Autokorelasi positif jika nilai DW dibawah nilai tabel dL ($DW < dL$)
2. Tidak terjadi Autokorelasi jika nilai DW berada antara nilai tabel dU dan 4-dU ($dU > DW < 4-dU$)
3. Terjadi Autokorelasi negatif jika nilai DW di atas 4-dL ($DW > 4-dL$)

3.4.3 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Agus (2016: 353) Analisis regresi data panel adalah analisis yang menggabungkan data *time series* dan data *cross section*. Dengan mengakomodasikan dalam model informasi baik yang terikat variabel *cross section* dengan *time series*, data panel secara substansial maupun menurunkan masalah *omitted variables*, model yang mengabaikan variabel yang relevan.

Persamaan model panel data sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Keterangan:

Y	= Volatilitas Harga Saham (PVOL)
β_0	= Intercept/konstanta (harga Y jika X = 0)
$\beta_1 \beta_2$	= Koefisien Regresi
i	= Banyaknya data <i>Cross Section</i>
t	= Banyaknya data <i>Time Series</i>
X_{1it}	= <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>
X_{2it}	= <i>Dividend Yield (DY)</i>
e	= <i>Standard error</i>

3.4.4 Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Agus (2016: 355) untuk mengestimasi parameter model data panel, terdapat tiga model yang sering digunakan, yaitu:

1. Model *Common Effect*

Teknik yang paling sederhana guna mengestimasi model data panel, dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series*, kemudian dilakukan estimasi model dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*). Regresi ini dianggap berlaku untuk semua objek pada semua waktu. Kelemahan model ini ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi setiap objek dapat berbeda. Model *Common Effect* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j \log X_{it}^j$$

Keterangan

Y_{it} = variabel dependen waktu t, unit *cross section* i

β_0 = intercept/konstanta (harga Y jika X = 0)

β_j = parameter untuk variabel ke-j

X_{it}^j = variabel bebas j waktu t untuk unit *cross section* i

i = *cross section*

t = *time series*

j = urutan variabel

2. Model *Fixed Effect*

Model digunakan untuk mengestimasi data panel dengan menambahkan variabel *dummy*. Penambahan ini dikenal dengan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu, perbedaan tersebut terakomodasi melalui perbedaan *interceptnya*. Model *Fixed Effect* digunakan untuk mengatasi kelemahan dari model *Common Effect*, yaitu penggunaan model *Common Effect* tidak realistis karena akan menghasilkan *intercept* maupun *slope*. Oleh sebab itu, dapat diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j \text{Log } X_{it}^j + \sum_{i=1}^n I - 2a_i D_i$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel dependen di waktu t untuk unit *cross section* i

β_0 = intersep yang berubah-ubah antar *cross section*

β_j = parameter untuk variabel ke- j

X_{it}^j = variabel bebas j di waktu t untuk unit *cross section* i

D_i = *Dummy Variabel*

3. Model *Random Effect*

Pendekatan yang digunakan untuk mengatasi kelemahan model *Fixed Effect* dengan menggunakan *dummy* variabel akan mengurangi derajat bebas sehingga akan mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu antar individu. Maka REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel random. Model REM secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_j \text{Log } X_{it}^j + \varepsilon_{it} ; \varepsilon_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

Keterangan:

U_i : Merupakan komponen *cross-section error*

V_t : Merupakan komponen *time series error*

W_{it} : Merupakan *time series* dan *cross section error*

Dalam analisis data panel untuk memilih model mana yang terbaik akan digunakan prosedur sebagai berikut:

a. Uji chow

Dalam melakukan uji chow, data yang diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

H0 = maka digunakan model *common effect*

H1 = maka digunakan model *fixed effect*

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji chow adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *probability Chi-Square* $\geq 0,05$ artinya H0 diterima; maka model *common effect*.
2. Jika nilai *probability Chi-Square* $\leq 0,05$ artinya H0 ditolak; maka model *fixed effect* dan dilanjut dengan *random effect* dengan uji hausman untuk memilih apakah menggunakan data panel model *fixed effect* atau model *random effect*.

b. Uji Hausman

Selanjutnya untuk menguji hausman *test* data juga di regresi dengan model *random effect*, kemudian dibandingkan antara *fixed effect* atau model *random effect* dengan membuat hipotesis:

H0 = maka digunakan model *random effect*

H1 = maka digunakan model *fixed effect* dilanjut uji hausman

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan uji hausman sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability Chi-Square* $\geq 0,05$ artinya H0 diterima; maka model *random effect*.
2. Jika nilai *probability Chi-Square* $\leq 0,05$ artinya H0 ditolak; artinya model *fixed effect*.

c. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji selanjutnya yang perlu dilakukan adalah *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menguji apakah model *random effect* lebih baik dari model *common effect*.

Hipotesis yang dibuat antara lain:

H0 = maka digunakan model *common effect*

H1 = maka digunakan model *random effect*

Pedoman yang digunakan dalam pengambilan keputusan *Lagrange Multiplier* (LM) sebagai berikut :

1. Jika nilai *Breusch Pagan* $\leq 0,05$ artinya H0 ditolak; artinya model *random effect*.
2. Jika nilai *Breusch Pagan* $\geq 0,05$ artinya H0 diterima; artinya model *common effect*.

3.4.5 Koefisien Determinan

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) maka digunakan analisis koefisien determinasi yaitu kuadrat nilai korelasi dikalikan 100%.

Untuk lebih jelasnya, rumus koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

$$Kd = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd : Koefisien Determinan

r : Koefisien Korelasi

3.4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis akan dimulai dengan penetapan hipotesis operasional, penetapan tingkat signifikan dan penarikan kesimpulan.

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Parsial

$H_1 : \beta < 0$ *Dividend Payout Ratio* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*.

$H_1 : \beta \geq 0$ *Dividend Payout Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*.

$H_2 : \beta < 0$ *Dividend Yield* secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*.

$H_2 : \beta \geq 0$ *Dividend Yield* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*.

b. Secara Simultan

$H_0 : \beta < 0$ *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*.

$H_0 : \beta \geq 0$ *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry*.

2. Penetapan Tingkat Signifikan

Taraf signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5%. Ini berarti kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas tingkat keyakinan atau confidence level sebesar 95%, taraf nyata atau taraf kesalahan atau taraf signifikansi sebesar 5%. Taraf signifikansi sebesar 5% merupakan taraf kesalahan atau taraf signifikansi yang biasa digunakan dalam penelitian sosial.

3. Kriteria Keputusan

a. Secara Parsial

Jika signifikansi $t < (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

Jika signifikansi $t \geq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak

b. Secara Simultan

Jika signifikansi $F < (\alpha = 0,05)$, maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Jika signifikansi $F \geq (\alpha = 0,05)$, maka H_0 diterima, H_a ditolak.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari data tersebut ditarik kesimpulan, apakah hipotesis yang telah ditetapkan tersebut ditolak atau diterima. Untuk perhitungan alat analisis dalam pembahasan akan menggunakan Eviews versi 12 agar hasil yang diperoleh lebih akurat.